

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar dan Pembelajaran

Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, karena berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan di mana saja dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar, baik yang dilakukan sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Skinner dalam Dimiyati (2006: 9) mengungkapkan bahwa “belajar adalah suatu perilaku, karena pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik”. Slameto (2010: 2) mendefinisikan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Djamarah (2008: 13) mendefinisikan bahwa “belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga”. Khotijah (2015: 3) berpendapat “proses belajar dalam penggalian ilmu merupakan suatu kewajiban bahkan suatu kebutuhan manusia yang dijadikan dasar dalam berperilaku dan beraplikasi terhadap suatu ilmu.

Sardiman (2007: 22) mengemukakan bahwa “belajar adalah proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori”. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 18) mengatakan “belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut yaitu seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Burton dalam Hosnan (2014: 3) mendefinisikan “belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Sanjaya (2008: 229) menyatakan bahwa “belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor”. Sedangkan menurut Jihad (2012: 1) mengungkapkan “belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada dalam individu. Kusnadi (2012: 33) mengemukakan “tujuan belajar merupakan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar”.

Trianto (2009: 17) menyebutkan bahwa “pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”. Sedangkan Suherman (2003: 7) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku”.

Alfain (2016: 114) berpendapat “proses pembelajaran seharusnya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu”. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 61) “pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa”.

Sedangkan Sanjaya (2008: 363) mendefenisikan “pembelajaran sebagai suatu proses yang dinamis, berkembang secara terus-menerus sesuai dengan pengalaman siswa”. Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran akan berdampak pada perubahan tingkah laku dan pola pikir seseorang tersebut sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku yang diharapkan adalah perubahan tingkah laku yang mengarah ke sisi positif.

2.2 Hasil Belajar

Belajar dan hasil belajar memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Hasil belajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mendefinisikan “hasil belajar sebagai hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Kegiatan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar dan hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti angka rapor dan ijazah. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain.

Menurut Kunandar (2013: 62) “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Hamalik (dalam Kunandar, 2013: 62) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan siswa”. Pajarini (2014: 3) mengatakan “hasil belajar merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar”.

Zuhri dalam Selvika (2015: 9) menyatakan hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain) antara lain:

a. Domain Kognitif (pengetahuan)

Domain kognitif mencakup tujuan-tujuan yang berkenaan dengan kemampuan berfikir, yaitu pengenalan pengetahuan, perkembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain kognitif memiliki enam tingkatan berfikir yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi atau penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

b. Domain Afektif (sikap)

Domain afektif berhubungan dengan sikap dan nilai-nilai perilaku seseorang. Walaupun hasil belajar matematika lebih didominasi dengan kemampuan kognitif, nilai-nilai perilaku siswa juga merupakan dampak dari hasil belajar matematika, siswa menjadi perhatian guru. Tipe hasil belajar afektif dapat tampak pada diri siswa dalam berbagai tingkah laku seperti, perhatian terhadap pelajaran matematika, motivasi dalam belajar matematika, serta menghargai setiap pendapat. Oleh karena itu guru sebagai pengelola pembelajaran harus mampu mendorong dan mengembangkan kesadaran siswa untuk meningkatkan perilaku-perilaku yang diharapkan.

c. Domain Psikomotorik (Keterampilan)

Domain psikomotorik adalah bentuk keterampilan dan kemampuan siswa bertindak. Kemampuan ini lebih mengarahkan siswa dalam meningkatkan kemampuannya memahami konsep dan aplikasi matematikanya. Hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran merupakan tujuan dari pembelajaran yang mencakup tiga ranah (domain) yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Akibat dari individu yang belajar adalah meningkatnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru haruslah memahami adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, di mana keberhasilan dan ketuntasan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam diri siswa maupun dari faktor-faktor lingkungan sekitarnya. Menurut Slameto (2010: 54) “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani dan faktor eksternal (faktor dari luar siswa) adalah kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil kegiatan siswa dari belajar dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses belajar yang telah dilakukan berulang-ulang yang membentuk individu lebih baik lagi sehingga merubah cara berpikir serta perilaku. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa kelas X MA Babunnajah Kampar pada proses pembelajaran matematika dalam bentuk skor atau angka pada materi pokok trigonometri setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual. Skor atau angka diambil dari nilai *post-test*.

2.3 Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual berasal dari kata *context*, yang berarti hubungan, konteks, keadaan atau suasana. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan dengan pembelajaran yang berhubungan dengan suatu konteks atau yang lebih dikenal dengan nama Pembelajaran Kontekstual.

Menurut Hosnan (2014: 267) mengemukakan “pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakatnya”.

Perin dalam Marisha (2013: 4) mengatakan bahwa “strategi kontekstual merupakan keterkaitan konsep-konsep matematika yang dapat mengembangkan kemampuan dan motivasi belajar siswa”. Darma (2013: 5) berpendapat “pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan embrionya proses pembelajaran yang dapat mewujudkan dan membentuk siswa sebagai manusia yang memiliki profesionalitas tinggi”.

Nurhadi dalam Muslich (2007: 41) menyebutkan “CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Trianto (2009: 104) menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan”. Sedangkan Sanjaya (2008: 255) mendefinisikan “pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang menghubungkan materi pelajaran yang diberikan guru dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa melakukan proses pembelajaran dengan pemecahan masalah untuk membangun pemikiran dan menemukan pengetahuan secara kritis dan kreatif.

2.3.2 Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Prinsip pada pembelajaran kontekstual dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dan konsep yang dipelajari. Hosnan (2014: 275) mengungkapkan:

Ada beberapa prinsip pada pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Menekankan pada pemecahan masalah
- 2) Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks, seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja

- 3) Mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajar aktif dan terkendali.
- 4) Menekan pembelajaran dalam konteks kehidupan siswa.
- 5) Mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersama-sama.
- 6) Menggunakan penilaian autentik.

Menurut Jhonson dalam Hosnan (2014: 276), dalam pembelajaran kontekstual ada tiga prinsip utama, yaitu:

1) Prinsip Saling Ketergantungan (*Interdependence*)

Setiap makhluk hidup yang ada di dunia ini saling berhubungan dan ketergantungan. Begitu pula dalam pendidikan dan pembelajaran, sekolah merupakan sebuah sistem kehidupan yang terkait dalam kehidupan di rumah, di tempat kerja dan di masyarakat. Dalam proses pembelajaran, siswa berhubungan dengan bahan ajar, sumber belajar, media dan sarana prasarana belajar. Pembelajaran kontekstual menekankan hubungan antara bahan pelajaran dengan yang lainnya, antara teori dengan praktik, antara bahan yang bersifat konsep dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

2) Prinsip Perbedaan (*Differentiation*)

Prinsip perbedaan berguna untuk mendorong siswa menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan yang akan menciptakan kemandirian dalam belajar, berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan dalam mengidentifikasi potensi pribadi. Sehingga siswa dapat berkolaborasi dengan teman-temannya untuk melakukan pengamatan, menghimpun dan mencatat fakta dan informasi menemukan prinsip-prinsip dan pemecahan masalah.

3) Pengorganisasian Diri (*Self Organization*)

Prinsip pengorganisasian diri atau pengaturan diri menuntut para pendidik di sekolah agar mendorong setiap siswa untuk memahami dan merealisasikan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin. Dalam hal ini pembelajaran kontekstual diarahkan untuk membantu para siswa untuk mencapai keunggulan akademik, penguasaan keterampilan standar, dan pengembangan sikap dan moral.

Johnson dalam Hosnan (2014: 277) menyatakan:

Terdapat delapan karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Melakukan hubungan bermakna
- 2) Mengerjakan pekerjaan yang berarti
- 3) Mengatur cara belajar sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Memelihara pribadi siswa
- 7) Mencapai standar yang tinggi
- 8) Menggunakan penilaian sebenarnya.

Pembelajaran kontekstual menurut Priyatni dalam Hosnan (2014: 278) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran yang mengarahkan siswa agar memiliki keterampilan dalam proses mencari dan menemukan pemecahan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran yang menghubungkan pengalaman belajar dengan lingkungan (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh bukan hasil transfer orang lain, tetapi diperoleh melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi (*learning in a group*).
- 5) Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*learning to know each other deeply*).
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).

- 7) Pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan yang membuat siswa dapat menikmati pembelajaran dengan merasa nyaman, aman, dan asyik (*learning as an enjoy activity*).

2.3.3 Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Muslich (2007: 41) mengemukakan bahwa “landasan filosofi dari *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya”.

Menurut Riyanto (2009: 169) terdapat tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, sehingga pembelajaran menjadi proses mengkonstruksi atau membangun pemikiran sendiri, bukan menerima pengetahuan.
2. Menemukan (*Inquiry*) merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran kontekstual. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.
3. Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh guru. Kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas hasil belajar.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*), maksudnya adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman dan lingkungannya. Hasil belajar diperoleh dari kerja sama antarteman, antarkelompok melalui berbagi pengalaman dan informasi. Sehingga siswa terbiasa untuk saling memberi dan menerima.
5. Pemodelan (*Modelling*), konsep pemodelan dalam pembelajaran kontekstual maksudnya yaitu pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh tentang cara mengoperasikan sesuatu atau menunjukkan hasil karya. Cara pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa menunjukkan model atau contoh.
6. Refleksi (*Reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Realisasinya dapat berupa pernyataan langsung terhadap apa yang diterima, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.
7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*). Komponen yang menjadi ciri khas dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang sudah mereka pelajari. Penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika dalam proses pembelajaran berlangsung.

2.3.4 Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual terdiri dari beberapa tahap pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan diakhiri dengan refleksi pembelajaran. Berikut adalah tahap-tahap pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL):

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran CTL

No	Tahap Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	CTL
1	Pendahuluan	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut. Menyampaikan prasyarat.	Mendengarkan tujuan yang disampaikan guru. Menjawab prasyarat dari guru.	<i>Relating</i>
2	Inti	Menyampaikan motivasi. Menyampaikan materi dan memberikan contoh. Menjelaskan dan mendemonstrasikan percobaan. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang heterogen.	Menjawab motivasi dari guru. Mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Memperhatikan demonstrasi guru. Membentuk kelompok.	<i>Cooperating</i>
		Membimbing siswa menjawab pertanyaan yang ada di LAS.	Melakukan percobaan yang ada di LAS. Menjawab pertanyaan yang ada di LAS.	<i>Experimenting</i>
		Meminta perwakilan dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.	Mempresentasikan hasil percobaan kelompok yang diperoleh.	<i>Applying</i>

3	Penutup	Membimbing siswa merangkum atau menyimpulkan semua materi yang telah dipelajari Memberikan tes.	Merangkum atau menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Mengerjakan soal-soal tes.	<i>Transferin g</i>
---	---------	--	---	-------------------------

Sumber: Hosnan (2014: 278)

Berdasarkan tahap pembelajaran kontekstual yang diadaptasi dari Hosnan (2014: 278) dan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual dari Riyanto (2009: 169), maka tahap pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LAS, kisi-kisi soal *pretest* dan *posttest*, soal *pretest* dan *posttest*, alternatif jawaban *pretest* dan *posttest*, penilaian autentik dan menentukan kelompok belajar. Untuk pembentukan kelompok ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh dari ulangan harian sebelumnya dengan anggota kelompok belajar bersifat heterogen

2. Tahap Pelaksanaan

(1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan cara berdo'a sebelum belajar, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu pembelajaran kontekstual.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa (*Relating, Cooperating*).
- d) Guru menyampaikan materi prasyarat yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari (*Relating*)
- e) Guru mengkontruksikan pemahaman awal siswa melalui benda-benda nyata dan menyampaikan materi secara garis besar dengan

menghubungkan materi ke dalam kehidupan nyata siswa serta memberikan contoh (*Constructivism, Modelling*).

f) Guru membagikan LAS kepada masing-masing siswa disetiap kelompok.

(2) Kegiatan Inti

g) Guru meminta siswa mengamati dan memahami masalah yang terdapat pada LAS (*Constructivism*).

h) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya serta mengajukan pertanyaan yang terkait dengan masalah yang telah diamati dalam LAS (*Questioning, Authentic Assessment*).

i) Guru meminta siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya.

j) Mendorong siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah pada LAS (*Learning Community*).

k) Guru berkeliling mencermati siswa bekerja pada kelompoknya masing-masing dan memberi bantuan jika diperlukan (*Questioning*).

l) Guru meminta siswa menyusun informasi sehingga diperoleh jawaban sementara (*Inquiry*).

m) Guru meminta siswa untuk menarik kesimpulan (*Reflection*).

n) Salah satu siswa mewakili kelompoknya untuk mencabut undian (*Modelling*).

o) Kelompok pertama dst mempresentasikan hasil kerja (*Modelling, Learning Community, Authentic Assessment*).

p) Kelompok lain memberikan tanggapan (*Questioning, Learning Community, Authentic Assessment*).

(3) Kegiatan Akhir

q) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari (*Reflection, Authentic Assessment*).

r) Guru memeriksa LAS untuk mengetahui pemahaman siswa (*Authentic Assessment*).

s) Guru mengingatkan siswa tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

t) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2.3.5 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Hosnan (2014: 279) mengungkapkan:

Kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran kontekstual, yaitu:

Kelebihan:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat menghubungkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, siswa akan mengetahui secara fungsional dari mempelajari materi tersebut dan materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran kontekstual menganut aliran konstruktivisme, di mana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Kelemahan:

- 1) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru lebih intensif dalam membimbing, siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini, tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang

ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

2.3.6 Pengaruh Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Matematika

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan pengaruh dalam kehidupan. Pembelajaran kontekstual mengutamakan penerapan materi pelajaran pada kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat merasakan materi yang dipelajarinya itu lebih bermakna. Situasi belajar dengan mencontohkan benda-benda, kejadian yang sering dijumpai dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa akan menghilangkan kejenuhan dalam belajar.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa ikut berpartisipasi secara aktif karena pembelajaran berlangsung dalam bentuk kegiatan siswa bekerja sama dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Kegiatan pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep nyata yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami makna dan kegunaan matematika. Sehingga pembelajaran kontekstual akan meningkatkan minat dan ketertarikan siswa dalam belajar serta dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh ke kehidupan nyata. Selain itu, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran lebih bermakna yang akan berdampak pada prestasi akademik dan meningkatnya hasil belajar siswa.

2.4 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran secara konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. “Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang terpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran” (Hosnan, 2014: 273).

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru bidang studi matematika kelas X

MA Babunnajah Kampar. Penerapan pembelajaran konvensional dalam penelitian ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan. Langkah-langkah pembelajaran yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan
 - 1) Guru menyiapkan siswa dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa.
 - 2) Guru memberi apersepsi tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya.
 - 3) Guru memberi motivasi kepada siswa yang menjawab benar dengan kata pujian
 - 4) Guru menyampaikan materi pokok dan tujuan dalam pembelajaran
2. Kegiatan Inti
 - 5) Guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah
 - 6) Siswa mengamati penjelasan guru tentang materi
 - 7) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya
 - 8) Siswa mengajukan pertanyaan
 - 9) Siswa mengumpulkan informasi
 - 10) Guru memberikan contoh soal
 - 11) Siswa memahami materi dan mencatat
 - 12) Guru memberikan soal
 - 13) Siswa mengerjakan soal
3. Kegiatan Penutup
 - 14) Guru dan siswa menyimpulkan materi
 - 15) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari berikutnya
 - 16) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yaitu:

1. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Selvika (2015: 54) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kuantan Hilir.

2. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2013: 9) menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 4 Bukit Kemuning Lampung Utara.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Babunnajah Kampar.

